

KAJIAN PLACE ATTACHMENT KAWASAN BERSEJARAH UNTUK MENGEDUKASI PENGUNJUNG TERHADAP KESADARAN MELESTARIKAN KAWASAN WISATA BERSEJARAH

Studi kasus: Situs Warungboto

Nur Athia¹, Stefy Prasasti Anggraini², Aesha Mutiara Nurulhuda³

¹Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia

¹Surel: 2152145@students.uii.ac.id

ABSTRAK: Para wisatawan saat mengunjungi Situs Warungboto banyak yang tidak memiliki etika diantaranya membuang sampah sembarangan dan menyalahgunakan area sakral seperti memanjat dan bermain layangan. maka dilakukanlah penelitian ini dengan tujuan mengetahui karakteristik kawasan disekitar situs budaya warung boto diliat dari kajian Place Attachment. Penelitian ini menggunakan pendekatan kombinasi metode deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. data diambil melalui obeservasi, wawancara mendalam, serta memberikan kuesioner kepada para wisata situs warungboto. Pelestarian pada Kawasan wisata bersejarah sangat penting untuk menjaga warisan budaya yang dapat membantu Situs Warungboto tetap terjaga, dapat dinikmati oleh generasi mendatang, dapat memberi manfaat ekonomi, serta Pendidikan bagi masyarakat setempat dan pengunjung. Temuan menunjukkan bahwa keterikatan dengan Situs Warungboto terkait dengan perilaku etika pengunjung selama berwisata, khususnya terhadap ruang-ruang yang memiliki nilai sakral. Terutama bagi wisatawan yang bukan berasal dari Jogja, mereka mungkin kurang menyadari bahwa tindakan yang dianggap tidak sopan di area bersejarah bisa dianggap sebagai hal yang lumrah. Namun, perlu diingat bahwa perilaku tersebut dapat berakibat buruk karena setiap tempat memiliki makna dan penghuninya. Oleh karena itu, sangat penting untuk selalu menjaga etika di setiap tempat yang dikunjungi.

Kata Kunci: edukasi, kawasan wisata heritage, place attachment, wisatawan

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Situs Warungboto merupakan situs cagar budaya yang dibuka menjadi salah satu destinasi wisata bersejarah beralamat di Jl. Veteran No.77, Warungboto, Kec. Umbulharjo, Kota Yogyakarta. Pada Situs ini ditemukannya sebuah mata air yang disebut “tuk umbul” memberi petunjuk bahwa fungsi Pesangrahan Warungboto juga merupakan tempat keluarga Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Banyaknya wisatawan yang datang untuk mengambil foto dan mempelajari sejarah menunjukkan minat yang tinggi, namun, disayangkan bahwa beberapa pengunjung tidak mematuhi norma-norma etika. Beberapa di antaranya terlihat tidak menghormati kebersejarah situs ini dengan cara memanjat fasad area pesangrahan saat melakukan swafoto.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik kawasan disekitar Situs Budaya Warungboto diliat dari teori *Place Attachment*?
2. Bagaimana poin-poin pada teori *Place Attachment* berpengaruh pada persepsi masyarakat dalam melestarikan wawasan budaya Warungboto?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui karakteristik kawasan Situs Budaya Warungboto diliat dari teori *Place Attachment*
2. Untuk mengetahui poin-poin pada teori *Place Attachment* berpengaruh pada persepsi masyarakat dalam melestarikan wawasan budaya Warungboto

STUDI LITERATUR

Place Attachment

Magdalena (2011) *Place attachment* adalah ikatan emosional antara orang dan tempat. Hal ini sangat dipengaruhi oleh individu dan pengalaman pribadinya.

Manor dan Mesch (2002) bahwa berpendapat ada dua faktor pada place attachment yaitu:

1. Faktor ekonomi memiliki dampak signifikan terhadap keputusan seseorang untuk menetap atau pindah ke suatu tempat, memainkan peran penting dalam proses pengambilan keputusan terkait pemilihan tempat tinggal. Begitu juga, faktor ekonomi turut memengaruhi keputusan untuk berpindah dari satu lokasi ke lokasi lainnya.
2. Faktor sosial memperkuat ikatan emosional antara individu dengan lingkungan sekitarnya, menciptakan kecenderungan bagi orang atau kelompok orang tertentu untuk memilih tinggal dalam kondisi tertentu.

Kemelekatan terhadap tempat tercakup atau tergabung dalam berbagai gagasan serupa, termasuk topofilia, identitas tempat, kedalaman, genre tempat, rasa tempat atau keberakaran, keterikatan lingkungan, sentimen dan identitas komunitas, dan masih banyak lagi. Misalnya, pada tahun 1970-an, penelitian mengenai crowding dimulai dengan antusiasme dan adanya konsensus mengenai makna gagasan tersebut. Sampai batas tertentu, aura serupa kini melingkupi topik keterikatan tempat.. Chen et al, (2014) mengungkapkan bahwa ikatan dengan suatu tempat, yang disebut sebagai place attachment, dapat mencerminkan perubahan psikologis yang dialami seseorang terhadap tempat tertentu. Oleh karena itu, mengajukan pertanyaan mengenai place attachment menjadi esensial ketika berinteraksi dengan wisatawan, sebagai upaya memahami kondisi psikologis mereka setelah mengunjungi suatu destinasi. Menurut Klenosky et al. (2007), Place Attachment negatif terjadi apabila elemen tertentu di suatu lokasi tidak sejalan dengan identitas atau tidak memenuhi kebutuhan individu. Sebaliknya, Place Attachment positif dapat menjadi motivator untuk kembali mengunjungi suatu lokasi, karena tempat tersebut memberikan pengalaman yang memuaskan dan sesuai dengan harapan individu.

Place Identity

"Tempat" (place) merupakan konsep yang rumit untuk di analisis. Hal ini dikarenakan kompleksnya aspek-aspek dari suatu "tempat". Namun demikian, berdasarkan literatur-literatur yang ada secara luas dipahami bahwa "tempat" adalah suatu ruang yang memiliki makna tertentu bagi penghuni atau penggunaannya. Ruback, Pandey, dan Kohli (2008) serta Smaldone, Harris, dan Sanyal (2005) menyatakan bahwa konsep "tempat" (place) dibentuk oleh interaksi antara individu, karakteristik fisik suatu lokasi, dan aktivitas yang terjadi di sana. Beberapa tempat dianggap lebih signifikan dibandingkan yang lain karena memiliki atribut fisik tertentu dan menjadi tempat untuk berbagai jenis aktivitas. Hubungan antara "tempat" (place) dan "identitas" (identity) dapat dijelaskan melalui berbagai pendekatan, tetapi karena konsep "tempat" memiliki cakupan yang luas, belum ada konsensus mengenai hubungan yang pasti antara kedua konsep tersebut hingga saat ini, seperti yang diungkapkan oleh Bernardo dan Palma (2005).

Sejarah Kampung

Di masa lalu, Pesanggrahan Rejowinangun di Warungboto, yang sekarang disebut Situs Warungboto (2019), merupakan bangunan bersejarah dari abad ke-18. Bangunan ini awalnya dibangun sebagai tempat istirahat bagi raja dan keluarganya oleh Sultan Hamengkubuwono II, yang saat itu masih Pangeran Rejakusuma. Selain sebagai tempat istirahat, Pesanggrahan Rejowinangun juga berfungsi sebagai benteng pertahanan di sisi timur Keraton Ngayogyakarta. Sayangnya, mata air yang dulunya mengalir di situs ini telah mengering, mengakibatkan kolamnya kehilangan air. TUK, atau mata air tersebut, sering disebut sebagai TUK UMBUL oleh masyarakat setempat. Bangunan ini kini dikenal sebagai

Situs Warungboto karena letaknya di wilayah administratif Warungboto.

Dalam bangunan tersebut, terdapat beberapa ruangan, termasuk ruangan berganti busana, dan MIKHRAB yang digunakan untuk beribadah sholat. MIKHRAB ini terletak di sisi barat bangunan kolam yang memiliki mata air. Sayangnya, seiring berjalannya waktu, bangunan di sisi timur telah tergusur oleh pemukiman penduduk, sementara bangunan di sisi barat Sungai Gajah Wong masih terlestarikan hingga saat ini. Situs Warungboto menjadi daya tarik bagi wisatawan yang sengaja datang untuk mengambil foto, mencari momen yang unik dari arsitekturnya yang khas. Selain itu, bangunan ini sering dimanfaatkan untuk sesi foto pra-wedding, pemotretan tugas sekolah, dan keperluan lainnya. Pesanggrahan yang dibangun pada masa Sri Sultan Hamengku Buwono II memiliki banyak ruang, dan pada gambar, terlihat bahwa gapura Pesanggrahan Rejawinangun berada di sisi timur Sungai Gajah Wong dengan bangunan Gapura Manuk Beri sebagai penanda.

METODOLOGI

Metode Penelitian

Metode Kuantitatif melibatkan pengumpulan data menggunakan kuisioner dengan pendekatan random sampling. Di sisi lain, Metode Kualitatif digunakan untuk memahami data penelitian dengan fokus pada observasi langsung di Kampung Warungboto dan Situs Warungboto. Pengambilan data Kualitatif mencakup pengamatan terhadap aspek-aspek yang terkait dengan teori *Place Attachment* dan pengaruh- pengaruh lain yang memengaruhi teori tersebut, seperti pengalaman pengunjung saat mengunjungi situs. Selain itu, dilakukan juga *In-dept Interview* atau wawancara mendalam untuk mendapatkan informasi secara terperinci dan terbuka.

Observing Environmental Behavior

John Zeisel (1973) menyatakan bahwa mengamati perilaku melibatkan pengamatan sistematis cara orang menggunakan lingkungan, dari individu hingga kelompok besar. Sebagai contoh, di taman, pengamat melihat anak bermain diawasi oleh ayahnya. Observasi ini bersifat empati, langsung terkait dengan fenomena dinamis, memungkinkan peneliti menyesuaikan campur tangan mereka. Observasi membantu memahami karakter situasi. Contohnya, "*Death and Life of Great American Cities*" oleh Jacobs didasarkan pada observasi perilaku di Greenwich Village, New York, memungkinkannya menggambarkan pengalaman hidup di jalanan dengan empati.

Variabel Penelitian

Tabel 1. Variabel Penelitian

Variabel	Parameter	Alat Ukur
<i>Place Attachment</i>	1. Faktor faktor dan karakteristik place attachment 2. Proses terbentuknya elemen place attachment	Analisis elemen, karakteristik, dan faktor place attachment
<i>Place Identity</i>	Konsep dari identitas suatu tempat	Dokumentasi dan analisis konsep
Sejarah Kampung	Histori dari kawasan warungboto	Wawancara dan dokumentasi bagian historikal

Sumber: Penulis 2023

Diagram Alur Penelitian

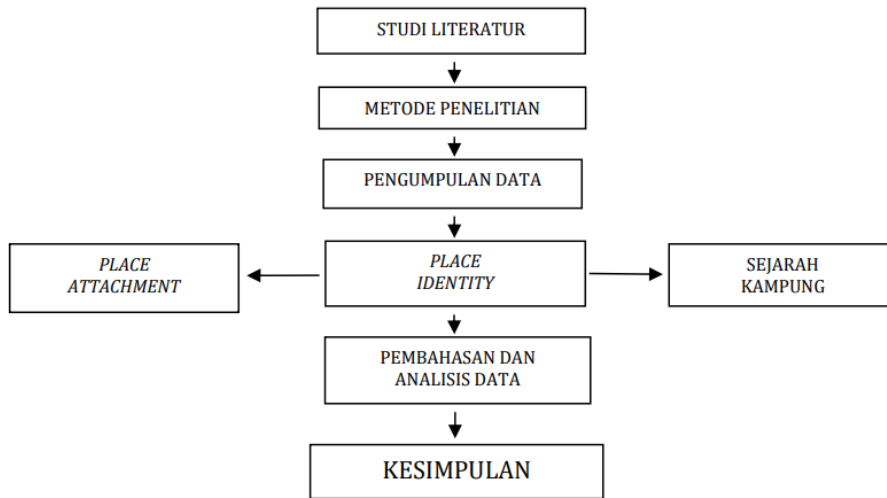


Diagram 1. Diagram Alur Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN Zoning pada Situs Warungboto

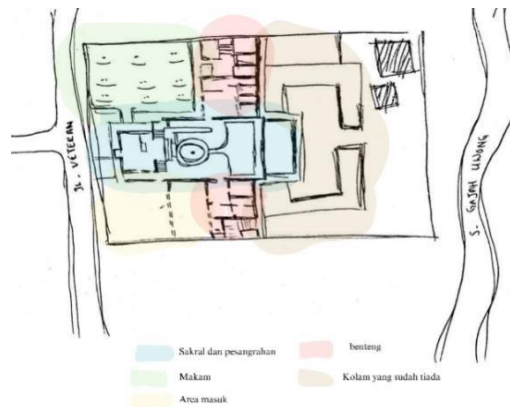


Gambar 1. Denah lokasi Situs Warungboto 2009
Sumber: Balai Pelestarian Cagar Budaya (2020)



Gambar 2. Denah lokasi Situs Warungboto 2023
Sumber: mymap yang telah di modifikasi pengguna (2023)

Perbedaan yang mencolok terlihat pada denah Situs Warungboto antara tahun 2009 dan 2023, khususnya dalam transformasi lahan dari sawah-sawah pada tahun 2009 menjadi area perumahan penduduk pada tahun 2023. Perubahan serupa juga terlihat di sekitar situs Warungboto itu sendiri.



Gambar 3. Denah bangunan Situs Warungboto
Sumber: Penulis

Dari hasil observasi, terlihat adanya pemetaan zonasi fungsi ruangan di Situs Warungboto, di mana etika yang baik diperlukan terutama ketika beraktivitas di area sakral, makam, dan pesangrahan.

Dokumentasi

Di Situs Warungboto, ruangan sakral di depan pemandian seringkali menjadi tempat ketidakpatuhan etika pengunjung, terlihat dari beberapa orang yang cenderung memanjat bangunan untuk mengambil foto. Selain itu, anak-anak warga Warungboto sering bermain layangan di *open space*, yang menyebabkan penumpukan sampah benang layangan di sekitar area tersebut. Selain itu, adanya proyek pemugaran yang belum selesai juga berdampak pada kurangnya minat wisatawan untuk mengunjungi Situs Warungboto.



Gambar 4. Pemandian Warungboto
Sumber: Dokumentasi Penulis



Gambar 5. Area *Open Spaces*
Sumber: Dokumentasi Penulis



Gambar 6. Pemugaran Warungboto
Sumber: Dokumentasi Penulis



Gambar 7. Area Sakral: Makam Keluarga
Sumber: Dokumentasi Penulis

Wawancara dan Kuesioner Wawancara Mendalam

Topik yang dibahas dalam wawancara mendalam adalah etika wisatawan, area sacral, fungsi sekitarnya, keterkaitan situs warungboto dengan Masyarakat, dan rencana kedepannya.

1. **Pertanyaan:** Apa peran Pak Timbul di Situs Warung Boto?
Jawaban: Pak Timbul merupakan penjaga keamanan di Situs Warung Boto sejak tahun 2006, terlibat dalam pemugaran setelah gempa Jogja.
2. **Pertanyaan:** Bagaimana pandangan Pak Timbul terhadap wisatawan yang tidak beretika, terutama di area sakral Situs Warung Boto?
Jawaban: Pak Timbul menganggap Warung Boto sebagai tempat sakral yang harus dihormati oleh wisatawan. Semua ruangan di situs dianggap sakral karena merupakan tempat bersejarah bagi raja, ratu, dan selir keraton.
3. **Pertanyaan:** Bagaimana tanggapan terhadap wisatawan yang memanjat area sakral?
Jawaban: Pak Timbul memberikan peringatan kepada mereka karena khawatir terjadinya kecelakaan. Warga telah menyadari pentingnya menjaga etika dan berkomunikasi dengan baik.
4. **Pertanyaan:** Bagaimana jika anak-anak warga Warung Boto bermain layangan di area situs?
Jawaban: Terkait anak-anak yang bermain layangan di situs, warga menganggapnya sebagai hal yang biasa dan membiarkannya karena telah terjalin hubungan seperti keluarga antara warga dan Situs Warung Boto.
5. **Pertanyaan:** Bagaimana pengelolaan Situs Warung Boto?
Jawaban: Situs Warung Boto dikelola oleh BPCB dengan rencana ekspansi dari Gedong Kuning. Pemugaran bertahap melibatkan kolam dan melibatkan penggusuran rumah warga. Peta asli dari Inggris diperlukan untuk pemugaran, menunggu izin konfirmasi dari Kerajaan Inggris. Saat ini, 40% dipegang oleh pemerintah, dengan target 90% oleh Kraton.
6. **Pertanyaan:** Apakah ada rencana untuk mengadakan tur dan penjualan tiket?
Jawaban: Tour guide sudah ada, tetapi pengelolaan tiket belum sepenuhnya diambil alih oleh Kraton. Peraturan termasuk izin dokumentasi kamera harus diminta ke BPCB. Peraturan tidak tertulis seperti sopan santun ditekankan dan diharapkan dari kesadaran pengunjung.

Kesimpulan dari hasil wawancara menunjukkan bahwa Situs Warungboto memiliki signifikansi sejarah dan budaya yang penting. Pengelolaannya melibatkan kerjasama antara BPCB, pemerintah, dan komunitas lokal. Peran Pak Timbul sebagai penjaga keamanan menyoroti pentingnya etika pengunjung di area sakral. Tanggapan terhadap perilaku tidak etis, seperti memanjat area sakral, mencerminkan keprihatinan terhadap keselamatan. Warga menunjukkan toleransi terhadap anak-anak yang bermain layangan,

menganggapnya sebagai bagian dari hubungan akrab dengan situs.

Pengelolaan situs termasuk upaya pemugaran dan rencana ekspansi, yang membutuhkan izin, termasuk dari pihak Kerajaan Inggris. Meskipun sudah ada tour guide, pengelolaan tiket masih dalam proses pengambilalihan oleh Kraton. Aturan, termasuk izin dokumentasi kamera, menunjukkan komitmen untuk menjaga tingkat kesopanan pengunjung. Secara keseluruhan, pelestarian dan pengelolaan Situs Warungboto membutuhkan kolaborasi yang erat untuk menjaga nilai-nilai sejarah dan budayanya.

Tabel kuesioner

Tabel 2. Kuesioner

No	Identitas Responden	Persentase
1	Tujuan utama berwisata	Menikmati keindahan bangunan
		Hanya foto-foto saja
		Ingin mengetahui Sejarah dari situs warungboto
2	Aktivitas berwisata	Berfoto
		Bersantai
		Belajar Sejarah
		Menikmati keindahan
3	Ketersedian tour guide	Iya
		Tidak
4	Sumber informasi aturan-aturan	Petunjuk tertulis
		Komunikasi langsung dari pihak berwenang
		Media sosial
		Tiketing
5	Keefektifan sanksi/konsekuensi	Sangat Efektif
		Efektif
		Kursng Efektif
6	Ketersedian berkunjung Kembali	Iya
		Tidak

Sumber: Penulis 2023

Kesimpulan dari hasil survei menunjukkan bahwa mayoritas pengunjung Situs Warungboto datang untuk menikmati keindahan bangunan dan sebagian besar memilih untuk berfoto-foto. Meskipun sejarah situs menarik sebagian kecil pengunjung, aktivitas berwisata didominasi oleh kegiatan berfoto. Ketersediaan *tour guide* dianggap baik, dan informasi aturan-aturan sebagian besar diperoleh dari petunjuk tertulis, menunjukkan pentingnya komunikasi yang jelas kepada pengunjung. Sanksi atau konsekuensi dianggap efektif, mengindikasikan penerapan aturan yang baik.

Meskipun beberapa pengunjung memperoleh informasi dari media sosial, tiketing, atau komunikasi langsung, petunjuk tertulis tetap menjadi sumber utama. Mayoritas pengunjung menyatakan kesiapan untuk berkunjung kembali, mencerminkan kepuasan mereka terhadap pengalaman di Situs Warung Boto.

KESIMPULAN

1. Karakteristik kawasan Situs Budaya Warungboto diliat dari teori *Place Attachment*:
 - a. Arsitektur Bersejarah: Menonjolkan arsitektur bersejarah dengan nilai artistic.
 - b. Tempat Bersejarah: Memiliki nilai sejarah tinggi sebagai tempat berkumpul raja dan ratu.
 - c. Edukasi Sejarah: Fungsi sebagai sumber edukasi sejarah bagi pengunjung.
 - d. Pusat Kegiatan dan Budaya: Menjadi tempat kegiatan seni dan kebudayaan.

- e. Keterikatan Masyarakat: Situs Warungboto ini memiliki keterikatan yang kuat dengan Masyarakat sekitar.
2. Teori *Place Attachment* berperan penting dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya seperti Warungboto. Berikut adalah poin-poin kunci yang memengaruhi persepsi masyarakat:
 - a. Ikatan Emosional: Keterikatan emosional masyarakat terhadap Warungboto menjadi motivasi utama dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya ini.
 - b. Pentingnya Nilai Tempat: Nilai sejarah dan keindahan Warungboto menjadi pendorong tambahan bagi masyarakat untuk turut serta dalam upaya pelestarian.
 - c. Hubungan Identitas: Identifikasi masyarakat dengan Warungboto memunculkan rasa tanggung jawab terhadap pelestarian sebagai bagian integral dari identitas mereka.
 - d. Persepsi Keterlibatan: *Place Attachment* meningkatkan persepsi masyarakat akan keterlibatan mereka dalam pengambilan keputusan dan tindakan pelestarian.
 - e. Memori dan Pengalaman Berharga: Memori positif dan pengalaman berharga di Warungboto memberikan motivasi ekstra bagi masyarakat untuk aktif dalam menjaga dan merawat warisan tersebut.
 - f. Perilaku Konservasi: Keterikatan dengan Warungboto memberikan dorongan untuk mengadopsi perilaku konservasi guna menjaga keberlanjutan warisan budaya.
 - g. Keterlibatan Komunitas: *Place Attachment* memupuk keterlibatan komunitas, mendorong semangat gotong royong dalam menjaga dan melestarikan Warungboto.

Dengan memahami dan memperkuat elemen-elemen ini, dapat ditingkatkan efektivitas upaya pelestarian Warungboto serta meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam melestarikan warisan budaya yang berharga ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzah, Zaimul, dkk (2020). *Monografi Pesanggrahan-Pesanggrahan Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Darmawan. V, Sihotang Tesselonica. S, (2020). *KAJIAN PLACE ATTACHMENT KAMPUS ARSITEKTUR UNIVERSITAS DIPONEGORO*. Universitas Diponegoro
- Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta: Pesanggrahan Warungboto, Kemegahan Istana Air di Tepi Sungai. <http://pariwisata.jogjakota.go.id> (accessed December 17, 2023)
- Farhan, Muhammad 2022. Preferensi Pengunjung Harau Dream Park Pada Kekhasan Kawasan Lembah Harau.
- Jenny Ernawati, (2011). Faktor-Faktor Pembentuk Identitas Suatu Tempat. Fakultas Teknik Universitas Brawijaya.
- John Zeisel, (1973). *Observing Environmental Behavior. Inquiry by Design : Tools for Environment-Behavior Research*. Harvard University.
- Kelurahan Warungboto (2019). *SITUS WARUNGBOTO*. Diakses dari : <https://warungbotokel.jogjakota.go.id/page/index/situs-warungboto>
- PNM Artha (2020). Tinjauan Teori Place Attachment. Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Diakses dari: https://e-journal.uajy.ac.id/25284/3/15%2003%2022113_2.pdf
- Purwanto. E, Harani A.R, (2020). Understanding the place attachment and place identity in public space through the ability of community mental map. IOP Conference Series: Earth and Environmental Science.
- Rohman, Fandy Aprianto (2021). "Mitigasi Bencana dalam Konteks Pelestarian Situs Warungboto, Kota Yogyakarta". *Jurnal Widya Prabha*. 10 (10): 12-20. ISSN 2302-8998

- Sarabi, Amir 2018. Spatial-Social Place Attachment: Impact of Spatial-Social Co-existence on Place Attachment in Sociable Place of Architectural School Setting
- Setha M. Row & Irwin Altman, (1992). Place Attachment : A CONCEPTUAL INQUIRY. University Center of the City University of New York, New York, New York 10036. University of Utah Salt Lake City, Utah
- Tim Peneliti Pusat Studi Kebudayaan Universitas Gadjah Mada (2020). *Toponimi Kecamatan Kotagede: Sejarah dan Asal-Usul Nama-Nama Kampung* (PDF). Yogyakarta: Pusat Studi Kebudayaan Universitas Gadjah Mada
- Ujang. N, (2012). Place Attachment And Continuity of Urban Place Identity. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*